

HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI BANDAR LAMPUNG

Arya Gharnesyah Hariadi¹, Asri Mutiara Putri², Arti Febriyani Hutasuhut³, Sri Maria Puji Lestari⁴

Program Studi Kedokteran Universitas Malahayati^{1,2,3,4}

Email : aryagh13@gmail.com⁴

ABSTRAK

Subjective well-being sangat penting dimiliki oleh mahasiswa, terutama mahasiswa fakultas kedokteran. Faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada mahasiswa fakultas kedokteran adalah kesehatan dan gaya hidup. Perilaku merokok merupakan salah satu gaya hidup yang dipercaya dapat menghilangkan stres pada mahasiswa terutama mahasiswa kedokteran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, perilaku merokok dapat menurunkan *subjective well-being*. Untuk mengetahui perilaku merokok dengan *subjective well-being* pada mahasiswa sarjana pendidikan dokter dalam menghadapi pembelajaran tatap muka. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik dan rancangan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 139 mahasiswa kedokteran di Bandar Lampung. Alat ukur yang digunakan adalah data demografi mahasiswa dan *Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS)*, *Satisfaction With Life Scale (SWLS)* dan *Health Promoting Lifestyle Profile II (HPLP II)*. Sebagian besar responden memiliki tingkat perilaku merokok ringan (80,6%) dan *subjective well-being* (38,8%). Hasil analisis korelasi didapatkan *p-value* 0,000. Terdapat korelasi perilaku merokok dengan *subjective well-being* pada mahasiswa sarjana pendidikan dokter dalam menghadapi pembelajaran tatap muka di Bandar Lampung.

Kata Kunci : Perilaku Merokok, *Subjective Well-Being*.

ABSTRACT

Subjective well-being is very important for students, especially medical faculty students. Factors that influence subjective well-being in medical faculty students are health and lifestyle. Smoking behavior is a lifestyle that is believed to relieve stress in students, especially medical students. Based on previous research, smoking behavior can reduce subjective well-being. To determine the correlation of smoking behavior with subjective well-being in undergraduate medical education students in facing face-to-face learning. This study was a quantitative research with analytic survey design and cross-sectional design. The research sample amounted to 139 medical students in Bandar Lampung. The measuring instruments used were student demographic data and Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS), Satisfaction With Life Scale (SWLS) and Health Promoting Lifestyle Profile II (HPLP II). Most of the respondents had a mild smoking behavior level (80,6%) and subjective well-being (38,8%). The correlation analysis results obtained a p-value of 0.000. There is a correlation between smoking behavior and subjective well-being in medical undergraduate students in facing face-to-face learning in Bandar Lampung.

Keyword : Smoking Behavior, *Subjective Well-Being*.

PENDAHULUAN

Seseorang yang menikmati hidup dengan relax, akan berdampak baik bagi kesehatan mentalnya dan baik juga untuk *subjective well-being* individu tersebut. Individu yang sering relaksasi juga bermanfaat untuk kesehatan mental dan meningkatkan *subjective well-being* individu tersebut (Insania, 2018: 17).

Subjective well-being merupakan suatu gabungan dari fisik dan kesehatan mental yang memberikan dampak luas bagi kepribadian seseorang. Individu dengan kesehatan mental yang baik mampu menerima dan dapat menghadapi permasalahan serta mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut, selain itu juga tidak merasa bersalah terhadap dirinya sendiri, mampu untuk mengekspresikan dirinya dalam kehidupan pribadinya, memperoleh dukungan dari lingkungan dan merasakan kesenangan dalam hidupnya (Athamukhaliddinar 2019: 21).

Mahasiswa yang mempunyai subjective well-being yang baik mampu menjadikan belajar sebagai tujuan dan cita-citanya (Mahmudah et al., 2020). Hubungan subjective well-being dengan perilaku merokok pada mahasiswa kedokteran sangat dipengaruhi oleh faktor kesehatan. Faktor kesehatan yang buruk pada mahasiswa contohnya faktor kesehatan mental sangat mempengaruhi gaya hidup mahasiswa, hal itu yang menyebabkan mahasiswa untuk merokok, mahasiswa tersebut menganggap dengan merokok memperbaiki kondisi kesehatan mental. Dari beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan merokok terjadi penurunan subjective well-being yang berakibat menurunkan kesejahteraan dan kesehatan mental pada seorang individu (Kim et al., 2022). Rokok disebut juga dengan tobacco merupakan produk yang terbuat dari daun tembakau yang digunakan dengan dihisap. Nikotin, tar, karbon monoksida, dan hidrogen sianida semuanya terkandung di dalam satu batang rokok. Nikotin juga berfungsi untuk merangsang dan menjadi faktor utama banyaknya penjualan rokok di dalam lingkungan masyarakat (Sabrina & Ichsan, 2021).

Perilaku merokok pada mahasiswa kedokteran sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan mental misalnya terjadi peningkatan depresi, kecemasan, stress, dan penurunan kualitas hidup. Berdasarkan Data yang diperoleh dari Riset kesehatan dasar (2013) prevalensi merokok dengan angka tertinggi sebanyak 33,4 % pada usia 30-34 tahun, kemudian pada perokok aktif dengan prevalensi sebanyak 32,3% pada usia 35-39 tahun. Sementara untuk usia 20-24 tahun adalah rentang usia pada mahasiswa kedokteran dengan prevalensi 27,2%, sehingga dari data diatas membuktikan terjadi peningkatan pada prevalensi merokok di usia muda terutama pada mahasiswa fakultas kedokteran.

Berdasarkan paparan sebelumnya dimana subjective well-being merupakan kondisi mental yang penting dimiliki oleh mahasiswa kedokteran, maka peneliti menganggap penting untuk menggali informasi mengenai subjective well-being pada mahasiswa kedokteran yang dikaitkan juga dengan adaptasi terhadap kembalinya aktivitas secara normal setelah pandemi. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait kesehatan mental atau subjective well-being pada mahasiswa ketika kembali belajar tatap muka dan mengetahui faktor yang perlu ditingkatkan untuk membantu mahasiswa mencapai kesehatan mental atau subjective well-being yang baik.

Pembahasan masalah yang ditemukan di atas dapat dilihat adanya keterkaitan satu sama lain mengenai hubungan subjective well-being dan juga perilaku merokok, berdasarkan hal tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti keduanya. Berdasarkan dari latar belakang yang disebutkan diatas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan Perilaku Merokok dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Sarjana Pendidikan Dokter dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022-2023”.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik dan rancangan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 139 mahasiswa kedokteran di Bandar Lampung. Alat ukur yang digunakan adalah data demografi mahasiswa dan Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS), Satisfaction With Life Scale (SWLS) dan Health Promoting Lifestyle Profile II (HPLP II).

Variable independen dalam penelitian dengan judul hubungan perilaku merokok dengan subjective well-being terhadap mahasiswa kedokteran adalah perilaku merokok. Variabel dependen dari penelitian ini ialah subjective well-being.

Semua data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan yang selanjutnya akan diolah dengan program Statistical Program for Social Science (SPSS) versi 29. Langkah awal menggunakan editing, coding, processing, cleaning, dan tabulating. Untuk analisa data digunakan analisis data univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menampilkan survei analitik dari variabel yang diteliti. Analisis bersifat univariat dengan melihat distribusi frekuensi dan presentase dari semua faktor yang ada dalam setiap variabel, baik variabel dependen maupun independen. Analisis data yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan statistik antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji korelasi antara dua variabel yang diteliti, yaitu antara perilaku merokok dengan subjective well-being memakai uji korelasi Pearson Product Moment menggunakan bantuan program SPSS.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai Maret 2023 yang dilakukan di Universitas Malahayati dan Universitas Lampung. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan quota sampling. Jumlah responden yang didapatkan sebanyak 139 responden yang terdiri dari 35,5 atau 36 orang mahasiswa pada semester tujuh dan 28,5 atau 29 orang pada semester lima untuk di Universitas Malahayati. Sedangkan, untuk mahasiswa Universitas Lampung yang berada di semester tujuh sebanyak 37,25 atau 37 orang mahasiswa dan untuk semester lima sebesar 36,75 atau 37 orang mahasiswa.

Data Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ringan	112	80,6
Sedang	15	10,8
Berat	8	5,8
Sangat Berat	4	2,9
Total	139	100

Berdasarkan dari data Tabel 1 didapatkan bahwa untuk distribusi frekuensi perilaku merokok yang terbanyak pada kategori ringan berjumlah 112 responden (80,6%). Jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan jumlah untuk kategori sangat berat sebanyak 4 responden (2,9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi *Positive Affect* (PA)

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sedang	28	20,1
Tinggi	111	79,9
Total	139	100

Berdasarkan data pada **Tabel 2** dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi *Positive Affect* (PA) yang paling banyak pada kategori tinggi dengan jumlah respondennya sebesar 111

responden (79,9%), sedangkan untuk distribusi frekuensi *Positive Affect (PA)* yang paling rendah sebanyak 28 responden (20,1%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi *Negative Affect (NA)*

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	11	7,9
Sedang	77	55,4
Tinggi	51	36,7
Total	139	100

Berdasarkan data dari **Tabel 3** di atas dapat diketahui bahwa untuk distribusi frekuensi terbanyak pada responden yang memiliki tingkat *Negative Affect (NA)* tertinggi berjumlah 77 responden (55,4%), sedangkan untuk distribusi frekuensi yang terendah sebesar 11 responden (7,9%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi *Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS)*

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	16	11,5
Positif	123	88,5
Total	139	100

Berdasarkan dari **Tabel 4** di atas didapatkan bahwa untuk distribusi frekuensi *Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS)* yang terbanyak dengan kategori positif sebesar 123 responden (88,5%). Jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden untuk kategori negatif sebanyak 16 responden (11,5%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi *Satisfaction with Life Scale (SWLS)*

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	12	8,6
Sedang	62	44,6
Tinggi	65	46,8
Total	139	100

Berdasarkan data pada **Tabel 5** dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* yang paling banyak pada kategori tinggi dengan jumlah respondennya sebesar 65 responden (46,8%), sedangkan untuk distribusi frekuensi *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* yang paling sedikit respondennya dengan kategori rendah sebanyak 12 responden (8,6%) dan mediannya 25.00.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi *Subjective Well-Being (SWB)*

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	54	38,8
Sedang	15	10,8
Tinggi	70	50,4
Total	139	100

Berdasarkan data dari **Tabel 6** di atas dapat diketahui bahwa untuk distribusi frekuensi terbanyak pada responden yang memiliki tingkat *Subjective Well-Being (SWB)* tinggi berjumlah 70 responden (50,4%), sedangkan untuk distribusi frekuensi yang terendah sebesar 15 responden (10,8%) pada kategori sedang.

Analisis Bivariat

Uji Analisis Perilaku Merokok dengan *Subjective Well-Being (SWB)*

Hasil uji normalitas data terdistribusi normal, maka uji analisis yang digunakan adalah uji Korelasi *Spearman* bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang berskala interval atau rasio.

Tabel 7 Hasil Uji Korelasi Perilaku Merokok dengan *Subjective Well-Being (SWB)*

Median (Min-Max)	P	r
Perilaku Merokok 4,00 (0-35)	0,000	-0,819

Subjective Well-Being 55,04 (7,46-111,98)

Berdasarkan data yang diperoleh dari **Tabel 7** dengan hasil Uji Korelasi menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000. Nilai signifikansi $< 0,05$, maka keputusan uji adalah H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat korelasi antara perilaku merokok dengan *subjective well-being* pada mahasiswa sarjana pendidikan dokter dalam menghadapi pembelajaran tatap muka di Bandar Lampung tahun ajaran 2022-2023. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,819 atau terdapat korelasi negatif yang berarti jika perilaku merokok meningkat maka *subjective well-being* akan menurun, sebaliknya jika *subjective well-being* meningkat perilaku merokok akan menurun pada mahasiswa tersebut.

Uji Analisis Perilaku Merokok dengan *Satisfaction With Life Scale (SWLS)*

Tabel 8 Hasil Uji Korelasi Perilaku Merokok dengan *Satisfaction With Life Scale (SWLS)*

Median (Min-Max)	P	r
Perilaku Merokok 4,00 (0-35)	0,000	-0,819

SWLS 25,00 (5-35)

Berdasarkan data yang diperoleh dari **Tabel 8** dengan hasil Uji Korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000. Nilai signifikansi $< 0,05$, maka keputusan uji adalah H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat korelasi antara perilaku merokok dengan *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* pada mahasiswa sarjana pendidikan dokter dalam menghadapi pembelajaran tatap muka di Bandar Lampung tahun ajaran 2022-2023. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,819 atau terdapat korelasi negatif yang berarti jika perilaku merokok meningkat maka *Satisfaction with Life Scale* akan menurun, sebaliknya jika *Satisfaction with Life Scale* meningkat perilaku merokok akan menurun pada mahasiswa tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari **Tabel 9** dengan hasil Uji Korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000. Nilai signifikansi $< 0,05$, maka keputusan uji adalah H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat korelasi antara perilaku merokok dengan *Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS)* pada mahasiswa sarjana pendidikan dokter dalam menghadapi pembelajaran tatap muka di Bandar Lampung tahun ajaran 2022-2023. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,819 atau terdapat korelasi

negatif yang berarti jika perilaku merokok menurun, maka mahasiswa akan lebih banyak mengalami emosi positif, sedangkan jika perilaku merokok meningkat, maka emosi positif menurun, dan lebih banyak emosi mengalami emosi negatif ada mahasiswa tersebut.

Uji Analisis Perilaku Merokok dengan *Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS)*
Tabel 9 Hasil Uji Korelasi *Product Moment Pearson* Perilaku Merokok dengan *Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS)*

Median (Min-Max)	P	r
Perilaku Merokok 4,00 (0-35)	0,000	-0,819
PANAS 7,00 (-8-35)		

PEMBAHASAN

Perilaku Merokok

Berdasarkan dari hasil penelitian di kedua universitas yang memiliki jurusan kedokteran di Bandar Lampung tahun ajaran 2022-2023 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi terbanyak untuk perilaku merokok pada kategori ringan dengan jumlah 112 responden (80,6%) dari semua total responden sebanyak 139 responden (100%). Menurut penelitian (Yang & Ma, 2021) yang melakukan penelitian mengenai hubungan merokok dengan *subjective well-being* saat pandemi covid-19, didapatkan hasil bahwasanya hasil penelitian menunjukkan signifikansi $P > 0,000$ yang menyatakan terdapat hubungan antara *subjective well-being* dengan perilaku merokok. Sehingga, dapat disimpulkan terjadi peningkatan *subjective well-being* pada individu yang tidak merokok dibandingkan dengan individu yang merokok.

Subjective Well-Being

Hasil penelitian yang dilakukan di kedua universitas dengan jurusan kedokteran di Bandar Lampung tahun ajaran 2022-2023 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi terbanyak untuk tingkat *subjective well-being* dengan mayoritas pada kategori tinggi yang berjumlah 70 responden (50,4%). Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat dari (Ridner *et al.*, 2016) yang menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif adalah keseimbangan antara pengaruh positif dan negatif dan kepuasan dengan kehidupan. Kesejahteraan emosional atau kesejahteraan subjektif, melibatkan kepuasan hidup, adanya pengaruh positif dan tidak adanya pengaruh negatif (Sham *et al.*, 2021).

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan bahwa distribusi frekuensi terbanyak untuk SWLS pada kategori tinggi berjumlah 65 responden (46,8%). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan hal yang senada dengan pendapat dari Shin dan Johnson (2014) yang mendefinisikan sebagai suatu penilaian global kualitas hidup seseorang sesuai dengan kriteria yang dipilihnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini untuk tingkat kualitas hidupnya cenderung tinggi/meningkat. Kepuasan hidup/*life satisfaction* termasuk dalam domain kognisi (Akhtar, 2019). Kepuasan hidup sendiri merupakan aspek kognisi atau pengetahuan yang termasuk dalam *Subjective Well-Being (SWB)*, yang dapat disimpulkan bahwa apabila kepuasan hidup meningkat, maka *Subjective Well-Being (SWB)* juga akan meningkat.

Hasil penelitian didapatkan bahwa distribusi frekuensi terbanyak untuk *Positive Affect (PA)* pada kategori tinggi sebanyak 111 responden (79,9%). Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa PA yang tinggi berarti dimana keadaan energi tinggi,

konsentrasi penuh, dan keterlibatan yang menyenangkan (Watson, *et al.*, 1988). Sedangkan untuk hasil penelitian untuk *Negative Affect (NA)* didapatkan bahwa distribusi frekuensi yang paling banyak pada kategori sedang dengan jumlahnya sebanyak 77 responden (55,4%). Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *Negative Affect (NA)* (pengaruh negatif) adalah dimensi umum dari tekanan subjektif dan keterlibatan yang tidak menyenangkan yang mencakup berbagai keadaan suasana hati yang tidak menyenangkan, termasuk kemarahan, penghinaan, jijik, rasa bersalah, ketakutan, dan kegugupan, dengan NA yang rendah menjadi keadaan ketenangan dan ketenangan (Watson *et al.*, 1988).

Hasil penelitian didapatkan bahwa distribusi frekuensi terbanyak untuk PANAS pada kategori positif sebesar 123 responden (88,5%). Hasil penelitian tersebut senada/serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Watson *et al.* (1988) dalam Akhtar (2019) didapatkan hasil berupa korelasi *item-total positive affect* lebih besar dibandingkan dengan *item-total negative affect*. Hal tersebut menjelaskan bahwa hasil penelitian tersebut menyatakan mayoritas responden menjawab dengan korelasi *item-total positive affect* yang menandakan responden memiliki tingkat afeksi dan emosi yang cenderung positif.

Tingkat Subjective Well-Being Selama Masa Pandemi

Hasil penelitian didapatkan bahwa distribusi frekuensi terbanyak untuk tingkat *subjective well-being* selama masa pandemi pada kategori menurun berjumlah 71 responden (51,1%), Hal ini, dapat dimaknai bahwa selama masa pandemi kesejahteraan hidup cenderung menurun yang dapat membuat mahasiswa banyak mengalami perubahan dalam gaya hidup dan *subjective well-beingnya* (Dragun *et al.*, 2021).

Tingkat Subjective Well-Being Setelah Masa Pandemi

Hasil penelitian didapatkan bahwa distribusi frekuensi terbanyak untuk tingkat *subjective well-being* setelah selesai masa pandemi pada kategori meningkat sebanyak 114 responden (82,0%). Hal ini, dapat dimaknai bahwa setelah masa pandemi kesejahteraan hidup cenderung meningkat dan mahasiswa sudah siap untuk beradaptasi dan menghadapi pembelajaran secara *hybrid* maupun tatap muka

Analisis Bivariat

Korelasi Perilaku Merokok dengan Subjective Well-Being pada Mahasiswa Sarjana Pendidikan Dokter dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022-2023

Hasil analisis dari 139 responden diketahui bahwa responden terbanyak pada kategori ringan berjumlah 54 responden (38,8%) memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Dari hasil *Uji Korelasi Product Moment Pearson* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 Nilai signifikansi $< 0,05$, maka keputusan uji adalah H_0 ditolak yang berarti terdapat korelasi antara perilaku merokok dengan *subjective well-being* pada mahasiswa sarjana pendidikan dokter dalam menghadapi pembelajaran tatap muka di Bandar Lampung tahun ajaran 2022-2023. Sedangkan nilai koefisien r sebesar -0,819 atau terdapat korelasi negatif. Perilaku merokok meningkat, maka kesejahteraan merokok menurun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitria *et al.*, (2018), didapatkan hasil nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan antara mahasiswa yang merokok dengan terjadinya penurunan *subjective well-being*.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yarangga *et al.*, (2021) menunjukkan hasil signifikansi $> 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara

subjective well-being untuk responden yang merokok dan non merokok. Penelitian ini sejalan dengan Barros *et al.*, (2015), menyatakan bahwa penelitian yang berjudul hubungan perokok dan non perokok dengan tingkat kesejahteraan psikologis, memiliki nilai p masing-masing 0,45 dan 0,64 yang artinya *subjective well-being* tidak memiliki keterkaitan dengan perilaku merokok.

Korelasi Perilaku Merokok dengan *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* pada Mahasiswa Sarjana Pendidikan Dokter dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022-2023

Hasil analisis dari 139 responden didapatkan bahwa responden terbanyak pada kategori ringan sebanyak 53 responden (38,1%) yang memiliki tingkat kepuasan hidup/*life satisfaction* tinggi. Dari hasil *Uji Korelasi Product Moment Pearson* menunjukkan nilai p -value sejumlah 0,000. Nilai signifikansi $< 0,05$, maka keputusan uji adalah H_0 ditolak yang berarti terdapat korelasi antara perilaku merokok dengan kepuasan hidup pada mahasiswa sarjana pendidikan dokter dalam menghadapi pembelajaran tatap muka di Bandar Lampung tahun ajaran 2022-2023. Sedangkan nilai koefisien r berjumlah -0,819 atau terdapat korelasi negatif yang berarti semakin tinggi perilaku merokok seseorang, maka akan semakin rendah tingkat kepuasan hidup/*life satisfaction* orang tersebut. Perilaku merokok meningkat, maka kepuasan hidupnya akan menurun, sehingga terdapat keterkaitan antara *subjective well-being* dengan perilaku merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian Kang Wei Xi, (2022), didapatkan hasil nilai koefisien r berjumlah -0,09 menunjukkan korelasi negatif antara korelasi merokok dengan *life satisfaction*, yang artinya bahwa berarti semakin tinggi perilaku merokok seseorang, maka akan semakin rendah tingkat kepuasan hidup/*life satisfaction* orang tersebut.

Korelasi Perilaku Merokok dengan *Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS)* pada Mahasiswa Sarjana Pendidikan Dokter dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022-2023

Hasil analisis dari 139 responden didapatkan bahwa responden terbanyak pada kategori ringan sebesar 97 responden (69,8%) memiliki tingkat afektif positif/*positive affect* yang tinggi. Dari hasil *Uji Korelasi Product Moment Pearson* menunjukkan nilai p -value sejumlah 0,000. Nilai signifikansi $< 0,05$, maka keputusan uji adalah H_0 ditolak yang berarti terdapat korelasi antara perilaku merokok dengan afektif positif dan negatif pada mahasiswa sarjana pendidikan dokter dalam menghadapi pembelajaran tatap muka di Bandar Lampung tahun ajaran 2022-2023. Sedangkan nilai koefisien r berjumlah -0,819 atau terdapat korelasi positif yang berarti semakin tinggi perilaku merokok seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat afektifitas/*affect* orang tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Brown & Myers (2002) didapatkan hasil terdapat korelasi antara perilaku merokok dengan afektif positif dan negatif dimana memidiasi hubungan pengaruh negatif dengan merokok sepanjang waktu. Afek positif tidak berfungsi sebagai moderator hubungan afek negatif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan nilai P -value 0,025 menunjukkan bahwa terdapat adanya korelasi antara perilaku merokok dengan *subjective well-being* pada mahasiswa sarjana pendidikan dokter dalam menghadapi pembelajaran tatap muka di Bandar Lampung tahun ajaran 2022-2023. Sebagian besar mahasiswa kedokteran di universitas dengan jurusan kedokteran yang ada di Bandar Lampung tahun ajaran 2022-2023 memiliki

tingkat perilaku merokok ringan sebanyak 80,6%. Sebagian besar mahasiswa kedokteran di universitas dengan jurusan kedokteran yang ada di Bandar Lampung tahun ajaran 2022-2023 memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi sebesar 50,4%.

UPCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing dan penguji beserta dosen Universitas Malahayati, yang telah membimbing dengan sabar sampai selesainya tugas akhir saya, serta terima kasih untuk keluarga dan teman-teman yang selalu memberi dukungan dan semangat sehingga saya mampu mencapai apa yang saya cita-citakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H. (2019). evaluasi properti psikometris dan perbandingan model pengukuran konstruk *subjective well-being*. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29–40.
- Ayala, E. E., Omorodion, A. M., Nmecha, D., Winseman, J. S., & Mason, H. R. C. (2017). What Do Medical Students Do for Self-Care? A Student-Centered Approach to Well-Being. *Teaching and Learning in Medicine*, 29(3), 237–246 <https://doi.org/10.1080/10401334.2016.1271334>
- Bahroni, I., & Pratama, A. (2018). Pengenalan Jenis-Jenis Racun Pada Rokok Menggunakan Augmented Reality Berbasis 3 Dimensi Pada OS Android (Studi Kasus) Di Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap. *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi STI&K (SeNTIK)*, 2
- Carter, B. R., Bittig, H. C., Fassbender, A. J., Sharp, J. D., Takeshita, Y., Xu, Y. Y., Álvarez, M., Wanninkhof, R., Feely, R. A., & Barbero, L. (2021). New and updated global empirical seawater property estimation routines. *Limnology and Oceanography: Methods*, 19(12), 785–809. <https://doi.org/10.1002/lom3.10461>
- Chaplin, J.P. (1997). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danusanto, H. (1991). *Rokok dan Perokok*. Jakarta: Aksara
- Dunn, L. B., Iglewicz, A., & Moutier, C. (2008). Promoting Resilience and Preventing Burnout. *Academic psychiatry: the journal of the American Association of Directors of Psychiatric Residency Training and the Association for Academic Psychiatry*, 32(February), 44–53. <https://doi.org/10.1176/appi.ap.32.1.44>
- Empati, J., Khoirunnisa, A., & Ratnaningsih, I. Z. (2016). Optimisme dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas diponegoro. 5(1), 1–4.
- Heti Sulasih. (2019). Perilaku merokok ditinjau dari pola asuh.
- Insania, J. S. (2018). Manfaat Perilaku Spiritual Sufi Pada Kesehatan Mental dan Well Being Seseorang. 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.18592/jsi.v6i1.2008> No Title. (2019).
- Judith J. Prochaska., Smita Das., Kelly C. Young Wolff. Smoking, Mental illness, and Public Health. Stanford Prevention Research Center Departement of Medicine, Stanford

University. *Annu Rev Public Health* 2017 March 20; 38: 165-185. doi :10.1146/ PMC 2018 January 29 e-ISSN: 2720 – 8958 DOI: 10.24014/pibv2i2.12326

Kim, J. H., Chang, I. B., Kim, Y. H., Min, C. Y., Yoo, D. M., & Choi, H. G. (2022). Association Between Various Types or Statuses of Smoking and Subjective Cognitive Decline Based on a Community Health Survey of Korean Adults. *Frontiers in Neurology*, 13(April), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fneur.2022.810830>

Komasari, D. & Helmi, AF. (2000). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

Lee, Y., & Lee, K. S. (2019). Factors related to smoking status among young adults: An analysis of younger and older young adults in Korea. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 52(2), 92–100. <https://doi.org/10.3961/jpmp.18.201>

Proctor, C. L. (2016). Subjective Well-Being (SWB). *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, 6437–6441. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5>